

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pembelajaran di sekolah masa kini bisa dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (diluar jaringan). Pembelajaran daring biasanya menggunakan jaringan internet, *smartphone*, laptop dan lain-lain sedangkan pembelajaran luring dilakukan di ruang kelas (Sadikin & Hamidah, 2020; Nisa *et al.*,2021). Semua sistem pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu bukti tercapainya tujuan sistem pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru SMA N 1 Muaro Jambi didapatkan bahwa hasil belajar siswa masih belum maksimal. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa (Kurniahtunnisa *et al.*, 2016). Karena, peningkatan kemampuan berpikir kritis berbanding lurus terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Ramdani & Badriah, 2018; Siburian *et al.*, 2019).

Kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan masih rendah karena dilakukan pengukuran. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah menyebabkan: siswa tidak mampu memecahkan persoalan serta menawarkan jalan keluar, akan membentuk karakter siswa tidak aktif serta kurang percaya diri, dan siswa sering kurang tepat dalam mendefinisikan teori pembelajaran (Rachmedita *et al.*, 2017). Jika persoalan ini dibiarkan terus-menerus terjadi, dapat melahirkan generasi bangsa yang memiliki mental lemah dan menyebabkan masa depan siswa kurang cerah (Luzyawati, 2017).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan kemampuan berpikir kritis belum menjadi bagian dalam pembelajaran, sementara itu kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat diajarkan (Zubaidah, 2010). Kemampuan berpikir kritis membutuhkan bimbingan secara berkesinambungan (Redhana, 2019). Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah bisa juga dikarenakan kurang tepatnya pemilihan metode dalam proses pembelajaran (Susanto *et al.*, 2020). Saat ini metode pembelajaran yang banyak digunakan ialah metode pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru berperan sebagai satu-satunya sumber wawasan oleh siswa. Salah satu model pembelajaran *teacher centered* sering diterapkan adalah *direct instruction* menurut Zahriani (2014). Jika kemampuan berpikir kritis yang rendah dibiarkan secara terus-menerus akan mengakibatkan masalah.

Pengukuran kemampuan berpikir kritis sering diuji menggunakan tes esai (Satria Mukti & Istiyono, 2018) dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Ennis (1984) yang disebut FRISCO. Keenam kriteria FRISCO yaitu: *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity* dan *overview*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi SMA N 1 Muaro Jambi kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa rendah ditandai dengan belum semua siswa mampu menentukan hal yang menjadi fokus permasalahan pada soal, terbukti dari jawaban siswa yang isinya tidak berkaitan dengan pertanyaan. Ketidakmampuan siswa dalam menentukan fokus pertanyaan disebabkan siswa belum semua bisa mengumpulkan informasi serta menggunakan konsep yang relevan untuk menjawab soal. Hal ini terbukti jika siswa diberikan tugas maka siswa hanya

menyalin jawaban dari internet tanpa melihat kesesuaian jawaban dengan masalah yang diberikan. Siswa belum semua mampu membuat kesimpulan serta alasan pendukung kesimpulan dengan kalimat yang jelas. Kebanyakan siswa masih menyalin jawaban dari internet tanpa memperhatikan kebenaran dari informasi yang didapatkan. Bahkan ada juga siswa yang menyalin jawaban dari temanya yang terlebih dahulu menjawab. Terkadang dijawab siswa masih terdapat tanggal atau link internet.

Hasil wawancara dengan guru biologi kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi mengatakan bahwa sistem pembelajaran yang saat ini masih menggunakan shift-shift. Pembelajaran sistem *shift-shift* membagi kelas menjadi dua kelompok. Setiap kelompok akan belajar selama satu minggu di sekolah setelahnya mereka akan belajar dari rumah dengan materi yang sudah dikirim oleh guru. Pembelajaran *shift* ini dilakukan dengan menggunakan kurikulum darurat covid (kurikulum yang disederhanakan) jadi muatan dari kurikulum 2013 (kurikulum normal) tidak mesti terpenuhi 100% sehingga materi yang diajarkan adalah bagian-bagian yang esensial saja. Waktu pembelajaran juga dipersingkat menjadi 30 menit per mata pelajaran. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis belum dapat bisa diajarkan dengan optimal.

Permasalahan yang telah dijabarkan menjadi dasar penulis memutuskan menggunakan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dapat diharapkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah model pembelajaran *flipped classroom* (Agung, 2021; Roudlo, 2020). *Flipped classroom* menuntut siswa mempelajari materi pembelajaran yang dibagikan oleh guru beberapa hari

sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran di kelas siswa diberikan tugas dan dilakukan diskusi sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung (Bergmann & Sams A, 2012). Tahapan pembelajaran dalam *flipped classroom* mewajibkan siswa lebih aktif dan kritis selama kegiatan belajar mengajar (Nurfadillah *et al.*, 2020). Dengan demikian siswa dapat memahami materi secara mendalam dan akan memicu siswa berpikir kritis selama pembelajaran. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnianto & Haryani (2019), didapatkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA.

Berdasarkan fakta-fakta dan potensi yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah.
2. Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mengakibatkan hasil belajar rendah.
3. Penerapan kemampuan berpikir kritis belum menjadi kebiasaan belajar siswa dalam pembelajaran.
4. Indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang diukur menggunakan indikator yang dirumuskan oleh Ennis (FRISCO) belum sepenuhnya terpenuhi.

5. Kemampuan berpikir kritis siswa belum dikembangkan secara optimal.
6. Model pembelajaran yang digunakan tidak dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian adalah:

1. Materi yang diajarkan kepada siswa ialah Perubahan Lingkungan pada kelas X SMA.
2. Kemampuan berpikir kritis yang digunakan berdasarkan Ennis yaitu: FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*).
3. Tipe model *flipped classroom* yang digunakan adalah *traditional flipped classroom*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yaitu “bagaimanakah pengaruh implementasi model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA?

1.5 Tujuan

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu:

1. Secara teoritis menambahkan khasanah ilmu pengetahuan tentang implementasi model pembelajaran *flipped classroom* pada siswa SMA.

2. Secara aplikasi praktis dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.